

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tindakan pertama dan penting dilakukan oleh manusia dalam masyarakat adalah tindakan sosial, yaitu suatu tindakan untuk saling berbagi informasi atau pengalaman, mengemukakan dan menerima pikiran, serta saling mengekspresikan perasaan. Dalam tindakan sosial harus terdapat elemen-elemen yang sama-sama disetujui dan dipahami oleh sejumlah orang atau masyarakat. Untuk menghubungkan sesama manusia dalam masyarakat tertentu diperlukan komunikasi. Komunikasi adalah suatu kegiatan yang fungsional, dirancang dan mengandung maksud untuk menghasilkan beberapa efek pada para penyimak.. Oleh karena itu, dalam kegiatan komunikasi diperlukan kemampuan berbahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang penting bagi kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Kemampuan berbahasa tidak hanya diperlukan oleh manusia pada umumnya, tetapi diperlukan juga oleh manusia yang memiliki hambatan atau keterbatasan, seperti tunanetra, tunarungu wicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan tunaganda.

Siswa tunagrahita merupakan makhluk sosial dan bagian dari anggota masyarakat. Pendidikan bagi siswa tunagrahita bertujuan untuk mengembangkan potensi yang masih dimilikinya secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hasil observasi awal di lapangan menunjukkan, bahwa siswa tunagrahita sedang yang telah dan sedang mengikuti pendidikan di sekolah luar biasa pada umumnya belum menunjukkan perkembangan kemampuan berbicara yang diharapkan. Mereka masih banyak menggunakan kalimat yang susunanya terdiri atas subjek dan predikat, bahkan yang diucapkan hanya predikatnya saja. Dalam hal ini Moh. Amin (1995 : 39) mengemukakan, bahwa “Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari

pelajaran-pelajaran akademik. Mereka pada umumnya belajar secara membeo. Perkembangan bahasanya lebih terbatas daripada anak tunagrahita ringan.” Di antara mereka masih ada yang kurang menggunakan bahasa lisan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Mereka tidak mengalami gangguan pendengaran dan wicara. Zaenal Alimin (2011 : 165) melaporkan hasil penelitiannya sebagai berikut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita yang telah mengikuti pendidikan di sekolah khusus, belum menunjukkan perkembangan yang diharapkan. Sebagai contoh, anak tunagrahita yang telah mengikuti program pendidikan selama 12 tahun, ternyata belum mandiri, masih mengalami kesulitan dalam mengurus diri, belum memiliki keterampilan dalam mengerjakan kegiatan sehari-hari dan masih ketergantungan kepada orang lain. Ada kesan bahwa pendidikan yang telah diikuti sekian lama itu, sepertinya tidak memberikan pengaruh nyata terhadap perkembangan anak.

Keadaan seperti itu bukan semata-mata kondisi anak, akan tetapi terdapat kesenjangan antara program pendidikan yang disediakan dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan hasil wawancara pada studi pendahuluan dengan guru SLB AB Bina Asih Cianjur kelas jauh Cibeber yang sudah melaksanakan penelitian tentang masalah berbicara siswa tunagrahita sedang mengemukakan, bahwa masing-masing siswa memiliki kemampuan berbicara berbeda-beda, baik dalam pengucapan kata maupun kelancaran berbicaranya. Hasil wawancara tersebut secara rinci dipaparkan di bawah ini. Kemampuan mengucapkan kata dari ketiga siswa yang ada di sekolah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

#### 1. Kemampuan mengucapkan kata EN

EN adalah seorang siswa tunagrahita sedang berusia sembilan tahun, saat ini duduk di kelas D2 SLB Bagian C Bina Asih Cianjur. Ketika EN diperintahkan untuk mengucapkan kata yang terdiri atas 14 kata benda yang diucapkan oleh guru, kemudian disuruh menirukannya ternyata masih ada kata-kata yang kurang tepat dalam cara pengucapannya. Bahkan hampir 60 % kata-kata tersebut salah dalam pengucapannya.

## 2. Kemampuan mengucapkan kata DD

DD adalah seorang siswa tunagrahita sedang berusia 10 tahun duduk di kelas D2 SLB Bagian C Bina Asih Cianjur diketahui, bahwa kemampuan dalam mengucapkan kata masih kurang dibandingkan dengan kemampuan EN. Dalam pengucapannya masih ada kata-kata yang sulit diucapkan. Kata-kata yang dapat diucapkan DD sekitar 50% dari 14 kata benda yang dicontohkan pengucapannya oleh guru.

## 3. Kemampuan mengucapkan kata NN

NN adalah seorang siswa tunagrahita berusia 12 tahun duduk di kelas D2 SLB Bagian C Bina Asih Cianjur. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa kemampuan NN dalam mengucapkan kata-kata benda masih kurang. Hal ini terlihat ketika disuruh mengucapkan kata-kata benda yang terdiri atas 14 kata, hanya mampu mengucapkan kata dengan benar 40% dari kata-kata yang dicontohkan pengucapannya oleh guru, Meskipun demikian, berdasarkan hasil pengamatan terhadap kemampuan mengucapkan kata dibandingkan dengan temannya yang lain, kemampuan mengucapkan kata NN termasuk memiliki kemampuan mengucapkan kata paling rendah.

Guru juga mengemukakan bahwa kemampuan berbicara siswa tunagrahita sedang di kelasnya pada umumnya tidak lancar karena perbendaharaan katanya kurang, pengucapan kata tidak jelas, dan susunan kalimat yang diungkapkan tidak jelas sehingga sulit dipahami. Kadang-kadang untuk memahami kata atau kalimat yang diungkapkan mereka perlu mengkonfirmasi atau menanyakan kepada orang tuanya atau saudaranya yang mengantar ke sekolah tentang maksud yang diucapkannya. Pengucapan kata tidak jelas, seperti mengatakan kata “ikan” menjadi “kan”. Kalimat yang diungkapkan seperti “itu ikan” hanya diucapkan “kan” sambil ditunjuk benda atau gambarnya. Mereka tidak mengalami gangguan penglihatan dan pendengaran karena mampu menyebutkan nama gambar yang

diperlihatkan, serta dapat merespons ketika dipanggil namanya. Andri Sudiarsa dan Hidayat (2014 : 49) melaporkan hasil pengamatannya sebagai berikut.

Anak tunagrahita mempunyai perasaan, keinginan, dan mungkin pula mempunyai ide dan gagasan. Mereka juga menyimpan bermacam-macam pertanyaan dan masalah. Mereka tidak dapat menyembunyikan semua itu dalam dirinya, tetapi mereka sukar menyatakannya.

Berdasarkan hasil pengamatan sehari-hari masalah yang telah dipaparkan di atas dialami oleh anak tunagrahita sedang di kelas 4 SDLB ABC YPLAB Lembang. Permasalahan yang dimiliki anak saat proses pembelajaran di antaranya ragu-ragu dalam berbicara, ketenangan saat berbicara dan artikulasi yang kurang jelas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan metode yang menyenangkan, memiliki nilai edukatif, dan memiliki peran khusus untuk membantu meningkatkan kemampuan bicara anak tunagrahita sedang.

Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya untuk aspek kemampuan berbicara yang diterapkan guru di sekolah ini menggunakan metode tanya jawab dan tugas. Pelaksanaan pembelajaran kemampuan berbicara dilakukan secara individual, siswa disuruh menyebutkan atau mengucapkan nama-nama gambar yang diperlihatkan guru (latihan pengucapan kata). Dalam pembelajaran siswa lebih sering ditanya tentang sesuatu sesuai dengan materi, kondisi, dan situasi yang terjadi saat itu. Misalnya siswa sedang bermain dengan benda, ditanya “Apa itu ?”

Permasalahan yang muncul di lapangan secara umum menunjukkan keterampilan berbicara dan penguasaan kosa kata belum dikuasai secara maksimal oleh siswa tunagrahita sedang. Hal ini dikarenakan keterbatasan kata-kata yang dimiliki mereka. Kata-kata yang diketahui dan informasi yang didengar dari orang-orang yang ada di sekelilingnya, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dari lingkungan sekolah masih kurang. Hal ini terlihat masih ada siswa tunagrahita sedang yang diam, “bengong”, dan kadang termangu apabila ditanya. Siswa tunagrahita sedang belum mampu menyebutkan dan menjelaskan tentang sesuatu hal, terbata-bata, takut salah kalau berbicara karena

mereka belum memiliki kosa kata yang memadai, dan sering menggunakan kalimat tunggal yang terdiri atas subjek dan predikat, subjek saja atau predikat saja.

Kemungkinan-kemungkinan siswa tunagrahita sedang kurang melakukan komunikasi dengan bahasa lisan penyebabnya antara lain kurangnya rangsangan dari orang-orang di sekitarnya mengajak berbicara. Masih banyak anggota masyarakat yang enggan untuk berdialog atau mengadakan komunikasi secara lisan dengan siswa tunagrahita sedang. Kita menyadari bahwa masyarakat enggan melakukan komunikasi dengan siswa tunagrahita sedang, karena masih banyak yang menganggap bahwa anak tersebut kurang waras. Oleh karena itu, tugas kita sebagai guru anak berkebutuhan khusus spesialis pendidikan anak tunagrahita perlu lebih banyak memberikan pengertian kepada masyarakat, agar mereka memperlakukannya seperti kepada anak nontunagrahita. Dengan demikian, diharapkan akan terjadi perkembangan kemampuan berbicara pada siswa tunagrahita, khususnya tunagrahita sedang..

Berdasarkan hasil observasi pada studi pendahuluan menunjukkan, bahwa pembelajaran kurang memberi kesempatan kepada siswa tunagrahita sedang untuk lebih banyak berlatih berbicara. Pembelajaran bahasa di sekolah bagi anak tunagrahita, khususnya tunagrahita sedang masih didominasi pembelajaran kemampuan membaca dan menulis. Kalau dibandingkan dengan pembelajaran kemampuan membaca dan menulis, porsi pembelajaran berbicara masih kurang. Kalau hal itu dibiarkan terus-menerus, siswa tunagrahita sedang akan mengalami kesulitan dalam aspek kemampuan berbicara, terutama dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan. Masih banyak siswa yang telah mengikuti pendidikan di sekolah luar biasa belum bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan secara lancar dan masih sedikit memiliki perbendaharaan kata. Hal ini dikarenakan siswa tunagrahita memiliki kelainan perilaku adaptif dan

kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya (nontunagrahita) yang saling berbeda antara satu dengan lainnya.

Kenyataan di sekolah menunjukkan, bahwa program pembelajaran khususnya bahasa Indonesia bagi siswa tunagrahita masih banyak menekankan kepada aspek pembelajaran membaca dan menulis. Dalam pelaksanaannya masih bersifat klasikal dan belum memperhatikan perbedaan hambatan belajar anak secara individual. Padahal esensi dari pendidikan bagi siswa tunagrahita ialah pendidikan lebih bersifat individu, karena perbedaan-perbedaan individu pada siswa tunagrahita sangat mencolok. Sehubungan dengan hal tersebut pengetahuan dan keterampilan para guru dalam pembelajaran siswa tunagrahita perlu terus ditingkatkan. Secara internal siswa tunagrahita dalam kehidupannya memiliki hambatan dalam perkembangan kognitif dan hambatan dalam perilaku adaptif. Akibat dari kondisi tersebut, siswa tunagrahita sedang mengalami kesulitan belajar secara akademik dan kesulitan dalam hubungan interpersonal. Kelemahan yang terjadi dalam pembelajaran siswa tunagrahita selama ini diduga erat kaitannya dengan belum tepatnya layanan pembelajaran yang dilakukan, yaitu hanya menekankan pada mengejar target kurikulum. Pembelajaran belum memperhatikan perbedaan dan karakteristik perkembangan anak. Dalam pembelajaran bahasa bagi siswa tunagrahita sedang belum ada acuan yang dapat digunakan untuk melihat apakah pembelajaran bahasa siswa tunagrahita itu berhasil atau belum. Indikator-indikator apa saja yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan pembelajaran bahasa siswa tunagrahita? Sehubungan dengan hal itu perlu dirumuskan indikator perkembangan berbicara yang seharusnya dicapai oleh siswa tunagrahita sedang setelah menyelesaikan program pendidikan pada jenjang tertentu. Indikator-indikator itu dapat digunakan untuk mengetahui atau menilai keberhasilan pendidikan siswa tunagrahita sedang. Juga dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun kurikulum dan acuan pelaksanaan pembelajaran.

**Maman Aburahman Saepulrahman, 2014**

*Model Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu)

Endang Rochyadi (2011 : 32) melaporkan hasil penelitiannya yang dilakukan pada tahun 1982 sebagai berikut :

... ditemukan bahwa anak yang memiliki MA 8-12 rata-rata dalam kalimat-kalimatnya memuat 4-5 kata, sedangkan pada mereka yang memiliki MA 4-7 dalam kalimat-kalimatnya hanya memuat 2-3 kata. Banyaknya kata pada kalimat-kalimat yang dimuat cenderung berkorelasi tinggi dengan MA, tetapi dengan kemampuan dalam membunyikan fonem lebih berhubungan dengan CA. Fonem yang cenderung lebih banyak muncul bersifat bunyi vokal dibandingkan dengan konsonan. Penguasaan terhadap morfem, menunjuk pada morfem bebas (kata dasar) dibanding morfem terikat.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan, bahwa kata yang terdapat dalam kalimat yang digunakan oleh siswa tunagrahita ringan lebih banyak daripada kata yang ada dalam kalimat yang digunakan oleh siswa tunagrahita sedang. Siswa tunagrahita sedang memiliki tingkat kecerdasan di bawah siswa tunagrahita ringan, sehingga perbendaharaan kata yang dimilikinya sangat sedikit.

Zaenal Alimin (2011 : 168) melaporkan hasil penelitiannya sebagai berikut.

Anak tunagrahita kelas 6, belum memiliki keterampilan mendengarkan yang memadai. Dari tiga indikator keterampilan mendengarkan yang diobservasi, yaitu kontak mata, pemusatan perhatian pada lawan bicara dan ketepatan merespon. Hanya kontak mata yang dapat dilakukan oleh semua anak tunagrahita, sementara dua indikator lainnya tidak muncul.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Endang Rochyadi dan , Zaenal Alimin tersebut di atas, maka diperoleh data tentang kemampuan berbahasa siswa tunagrahita ini sebagai berikut : Kalimat yang digunakan siswa tunagrahita yang memiliki MA 8-12 memuat empat sampai lima kata (4-5 kata). Untuk siswa tunagrahita yang memiliki MA 4-7 dalam kalimat-kalimatnya hanya memuat dua sampai tiga kata (2-3 kata). Banyaknya kata pada kalimat-kalimat yang dimuat cenderung berkorelasi tinggi dengan MA, tetapi dengan kemampuan dalam membunyikan fonem lebih berhubungan dengan CA. Fonem yang cenderung lebih banyak muncul bersifat bunyi vokal dibanding konsonan. Penguasaan terhadap morfem, menunjuk pada morfem bebas (kata dasar)

dibanding morfem terikat. Adapun anak tunagrahita kelas 6, belum memiliki keterampilan mendengarkan yang memadai. Keterampilan mendengarkan, pemusatan perhatian pada lawan bicara, dan ketepatan merespon tidak dapat dilakukan oleh semua anak tunagrahita.

Keterampilan mendengarkan, pemusatan perhatian, dan kemampuan ketepatan merespon merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kemampuan berbahasa reseptif. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kemampuan berbicara (bahasa ekspresif) bagi siswa tunagrahita sedang, terlebih dahulu perlu dilatihkan bahasa reseptif. Dalam bahasa reseptif terdapat beberapa aspek kemampuan, yaitu kemampuan kesadaran fonologis, diskriminasi auditori, ingatan auditori, urutan auditori, dan perpaduan auditori. Dengan demikian, latihan bahasa reseptif dapat dijadikan sebagai prasyarat dalam berbahasa ekspresif.

Lumantobing dalam Sulastris dan MIF Baihaqi (2003 : 19) mengemukakan : “Sekitar 1-3% dari seluruh jumlah anak merupakan penyandang tunagrahita. Kemudian 0,3% dari seluruh populasi menyandang keterbatasan mental berat, dan hampir 3% mempunyai IQ kurang dari 70.” Selanjutnya Swaiman dalam Sulastris dan MIF Baihaqi (2003 : 19) mengemukakan : “Malahan 0,1% dari anak-anak tersebut memerlukan perawatan, bimbingan, dan pengawasan sepanjang hidupnya.” Sulastris dan MIF Baihaqi (2003 : 20), melaporkan hasil penelitiannya sebagai berikut.

SPLB-C YPLB merupakan sekolah khusus terbesar di Jawa Barat dengan kapasitas 202 siswa yang terdiri dari tunagrahita ringan (80 anak) dan tunagrahita sedang (122 anak). Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 12 siswa remaja, 5 siswa mengatakan tidak percaya diri untuk melakukan sosialisasi dengan lingkungan, 4 siswa mengatakan jika memiliki masalah dengan anggota keluarga sempat terbawa ke sekolah dan mempengaruhi proses dalam belajar (tidak mau mengerjakan pekerjaan sekolah), dua siswa mengatakan teman-temannya ada yang nakal dan suka mengganggu mereka, seorang siswa mengatakan gurunya baik dan senang bermain dengan teman-temannya.

Penelitian yang dilakukan MIF Baihaqi dan Sulastri di atas menunjukkan, bahwa siswa tunagrahita sedang merupakan kelompok yang paling banyak jumlahnya dibandingkan siswa tunagrahita ringan yang ada di SPLB-C YPLB. Ada lima orang yang tidak percaya diri untuk melakukan kegiatan sosialisasi. Dengan demikian, yang tergolong tunagrahita sedang merupakan bagian terbesar dari populasi siswa di SPLB Bagian C YPLB Bandung. Di sekolah lain juga siswa tunagrahita sedang merupakan kelompok yang paling banyak jumlahnya. Kalau kita amati, bahwa siswa tunagrahita sedang ini banyak juga yang mengalami gangguan bicara.

Diketahui bahwa penyesuaian diri siswa tunagrahita sedang dengan lingkungan sekolahnya berbeda-beda, meskipun mempunyai kelainan yang relatif sama. Oleh karena itu, seorang tunagrahita sedang untuk dapat berbicara, berperilaku, dan berpenampilan sesuai dengan standar yang berlaku di sekolah, perlu melakukan penyesuaian diri. Edja Sadj'ah (2005 : 36) mengemukakan, bahwa :

Bicara/berbicara adalah kegiatan/bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan maksud. Dijelaskan di atas bahwa berbicara merupakan komunikasi paling efektif, penggunaan paling luas dari sisi peluangnya.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, manusia dikatakan makhluk sosial. Siswa tunagrahita sebagai bagian dari makhluk sosial perlu melakukan penyesuaian diri agar dapat berhubungan secara baik dengan orang lain. Dengan demikian, mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan tingkah lakunya dengan orang lain, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, siswa tunagrahita sedang memerlukan layanan pendidikan yang optimal dalam mengembangkan potensi yang masih dimilikinya terutama dalam

hal berbicara, karena berbicara merupakan satu-satunya bahasa lisan yang banyak digunakan dalam berkomunikasi.

Kecerdasan di bawah rata-rata normal menyebabkan anak tunagrahita mempunyai kesulitan berkaitan dengan atensi, daya ingat, bahasa, dan akademik. Oleh karena itu, ada kesan bahwa pendidikan yang telah diikuti sekian lama itu sepertinya tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Keadaan seperti itu, bukan semata-mata karena ketunagrahitaan yang dialami siswa, melainkan karena terdapat kesenjangan antara program pendidikan (kurikulum) di sekolah luar biasa dengan harapan orang tua dan harapan lingkungan. Masyarakat dan orang tua mengharapkan agar anak tunagrahita memiliki keterampilan berkomunikasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan potensi yang dimiliki anak.

Kemandirian yang perlu dimiliki oleh siswa tunagrahita, sekurang-kurangnya dua bidang kemandirian, yaitu: (1) keterampilan dasar dalam hal membaca, menulis, berhitung (calistung), dan komunikasi lisan (bicara), (2) keterampilan perilaku adaptif. Keterampilan perilaku adaptif yaitu keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari (*personal living skills*) dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan (*social living skills*) yang diajarkan melalui pembelajaran bina diri (*activity of daily living*). Untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki dan mengurangi hambatan yang dialami siswa tunagrahita sedang perlu adanya program dan strategi pembelajaran yang cocok. Dalam program pendidikannya diperlukan upaya yang komprehensif dan sistematis. Salah satunya dengan mengintegrasikan lingkungan ke dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicaranya.

Siswa tunagrahita sedang memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi yang masih dimilikinya. Siswa tunagrahita mempunyai ciri-ciri khas dan tingkat ketunagrahitaan yang berbeda-beda, ada yang ringan,

sedang, dan berat. Mereka mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit. Mereka juga mengalami kesulitan terutama dalam hal membuat karangan, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol matematika, dan dalam semua mata pelajaran yang bersifat akademik (teorititis). Hal tersebut didasari suatu fakta, bahwa siswa tunagrahita mempunyai keterbatasan dalam penggunaan bahasa. Dalam menjelaskan persamaan dan perbedaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Siswa tunagrahita sedang memerlukan latihan-latihan yang sederhana, seperti membedakan konsep besar atau kecil, latihan membedakan antara pertama, kedua, dan terakhir. Semua latihan tersebut harus dilakukan dengan kongkret, Di samping itu anak tunagrahita mudah terpengaruh oleh pembicaraan orang lain (Natawidjaja dan Alimin, 1996 : 142).

Hambatan yang dialami siswa tunagrahita adalah terbatasnya kemampuan inteligensi. Salah satu problem penyerta dari ketunagrahitaan adalah gangguan komunikasi. Mereka kurang mampu dalam penguasaan kata-kata, kesalahan dalam pengucapan, dan keterbatasan dalam konsep pemahaman. Dalam menggunakan kata-kata sering tidak ada kaitannya dengan objek yang dibicarakan, sehingga secara umum dapat dikatakan mereka mengalami gangguan komunikasi. Gangguan tersebut disebabkan oleh perhatian yang terbatas, gangguan persepsi, lingkungan yang kurang memberikan dorongan, dan gangguan emosi. Hallahan dan Kauffman (1982 : 52) mengemukakan :

*Speech problems (difficulties in the formation of sound, such as articulation errors) occur more frequently in retarded than in normal children. The exact incidence of speech and language problems is difficult to determine, and estimates vary widely.*

Hasil penelitian Hallahan dan Kauffman (1982 : 59) menunjukkan, bahwa *“The prevalence among retarded children in specisl classes was lower (8 to 26*

*percent), but still higher than in the general population.*” Prevalensi anak tunagrahita yang mengalami problem bahasa di kelas khusus berkisar antara 8 – 26 persen. Di SLB Bagian C banyak anak tunagrahita yang mengalami hambatan dalam memahami bahasa dan artikulasi. Mereka masih kurang dalam mendapatkan pembelajaran bahasa, khususnya dalam keterampilan berbicara. Hambatan dalam perkembangan bahasa dapat berpengaruh terhadap proses belajar, sehingga mereka memerlukan pengalaman belajar yang kongkret. Robert P Ingalls (1987) dalam Zaenal Alimin (2008 : 15) mengemukakan hasil penelitian tentang kemampuan berbahasa anak tunagrahita dengan menggunakan *ITPA (Illinois Test of Psycholinguistic Abilities)* sebagai berikut.

- (1) Anak tunagrahita memperoleh keterampilan berbahasa pada dasarnya sama seperti anak normal,
- (2) Kecepatan anak tunagrahita dalam memperoleh keterampilan berbahasa jauh lebih rendah dari pada anak normal,
- (3) Kebanyakan anak tunagrahita tidak dapat mencapai keterampilan bahasa yang sempurna,
- (4) Perkembangan bahasa anak tunagrahita sangat terlambat dibandingkan dengan anak normal, sekalipun pada MA yang sama. Dengan kata lain anak tunagrahita mengalami defisit dalam keterampilan berbahasa.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih berpusat pada kurikulum, belum memperhatikan perbedaan hambatan belajar dan hambatan perkembangan setiap siswa tunagrahita secara individual dan pembelajaran bersifat klasikal. Perhatian guru berpusat kepada penyelesaian target kurikulum, bukan kepada pencapaian perkembangan anak. Akibatnya pembelajaran kurang fungsional bagi anak tunagrahita.

Hasil penelitian Endang Rochyadi mengenai kemampuan berbahasa anak tunagrahita khususnya berkaitan dengan sintaksis dan perbendaharaan kata, dalam Tjutju Sutjihati (1996 : 94) membuktikan, bahwa : “MA berkorelasi dengan kemampuan tata bahasa (sintaksis), sedangkan CA berkorelasi dengan perbendaharaan kata.” Ini berarti bahwa untuk memiliki kemampuan sintaksis memerlukan latihan atau pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Terdapat kesenjangan antara pembelajaran yang diciptakan oleh guru dengan perkembangan berbicara siswa, sehingga perkembangan kemampuan berbicara siswa tunagrahita sedang tidak sesuai dengan harapan. Lingkungan belajar yang diciptakan masih bersifat abstrak, belum seluruhnya dikonkretkan. Adapun perkembangan kognitif siswa tunagrahita sedang berada pada tingkat kongkret. Suasana pembelajaran kelihatan kurang menyenangkan bagi siswa dan tidak terjadi proses pembelajaran yang maksimal. Suasana pembelajaran pasif, tidak terjadi interaksi dan komunikasi yang intensif antara guru dan siswa. Guru lebih banyak memberikan perintah dan larangan daripada memberikan penghargaan kepada siswa dan suasana kelas terasa sangat formal. Tidak kelihatan adanya empati dari guru kepada siswa.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu kiranya guru menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan penguasaan kosa kata siswa tunagrahita sedang. Di samping itu guru perlu menerapkan model pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa tunagrahita sedang ini agar pembelajaran menjadi atraktif, anak menjadi kreatif, dan pembelajaran menjadi efektif.

Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan/kemampuan berbicara merupakan modal utama bagi setiap orang. Sebagai bagian dari anggota masyarakat, siswa tunagrahita memerlukan kemampuan berbicara untuk berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Komunikasi akan bermakna apabila antara pembicara dengan lawan bicaranya tahu apa yang dibicarakan. Untuk itu perlu adanya kejelasan dalam setiap ucapannya. Bila kita perhatikan secara seksama, alat komunikasi yang paling dominan dipergunakan dalam aktivitas sehari-hari adalah dalam bentuk wicara atau bahasa lisan.

Berkomunikasi memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan. Kerangka rujukan tersebut dapat digunakan sebagai panduan untuk

menafsirkan situasi dan kondisi serta permasalahan yang dihadapinya. Jika tidak melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia, dan memperlakukan manusia lain secara wajar (beradab). Cara-cara berperilaku seperti itu harus dipelajari pula oleh siswa tunagrahita sedang lewat pengasuhan anggota keluarga dan pergaulan dengan orang lain. Semua itu berpangkal dari adanya komunikasi. Meskipun komunikasi dapat dilakukan dalam bentuk bahasa tulis dan bahasa isyarat, komunikasi yang paling umum dan paling efektif dilakukan adalah dalam bentuk bahasa lisan (bicara). Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang pemakai bahasa.

Berbicara merupakan salah satu unsur kemampuan berbahasa yang paling penting dalam bidang studi bahasa Indonesia, selain kemampuan menyimak, membaca, dan menulis. Hal ini ditegaskan juga oleh Iskandarwasid dan Dadang Sunendar (2008 : 241) sebagai berikut. “Seperti halnya keterampilan menyimak, keterampilan berbicara menduduki tempat utama dalam memberi dan menerima informasi serta memajukan hidup dalam peradaban dunia modern.” Berbicara menduduki peringkat kedua setelah menyimak dalam penggunaannya. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang sangat mendasar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan, Dengan memiliki kosa kata yang banyak serta latihan pengucapannya, maka siswa tunagrahita sedang diharapkan dapat berbicara dengan lancar. Pembelajaran bahasa mempunyai tujuan agar siswa terampil berbahasa yang meliputi keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Untuk berinteraksi dengan lingkungan, siswa tunagrahita sedang dituntut untuk dapat berbicara. Demikian pula lingkungan memberikan pembelajaran terhadap tingkah laku dan ekspresi serta penambahan perbendaharaan kata. Oleh karena, itu siswa tunagrahita sedang pun perlu memiliki kemampuan berbicara untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan lancar, sehingga terjadi

komunikasi yang efektif. Untuk itu diperlukan latihan atau pembelajaran bahasa yang tepat.

Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian ide atau gagasan dan pikiran kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Hal ini diperkuat oleh Tarigan (2008: 1) : "semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya." Keterampilan berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu ketentuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengucapkan bunyi atau kata-kata, mengekspresikan, menyampaikan pikiran, dan gagasan serta perasaannya kepada orang lain secara lisan.

Mengingat pentingnya bicara dalam proses komunikasi, maka hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana seorang siswa tunagrahita memperoleh bahasa. Bagi seorang siswa tunagrahita sedang, lingkungan merupakan suatu sumber yang sangat penting untuk perkembangan bahasanya. Hal pertama dan utama adalah pengalaman atau situasi bersama ibu dan ayah, serta orang lain dalam lingkungan terdekat dengan siswa. Kesadaran siswa akan mulai berkembang dengan adanya benda dalam lingkungan. Ia akan mengetahui bahwa setiap benda mempunyai arti. Melalui pengalamannya ia akan belajar menggabungkan pengalaman dan lambang bahasa yang diperolehnya melalui berbagai persepsi, baik persepsi visual (penglihatan) maupun auditori (pendengaran). Tentunya didukung oleh indera lihat, raba, rasa, dan cium, yang semuanya sama-sama memegang peranan penting dalam masa awal perkembangan siswa tunagrahita. Supartinah Pakasih dalam Edja Sadjah (1995 : 15) mengemukakan sebagai berikut.

Semakin banyak benda yang dilihat, didengar, diraba atau dimanipulasi, dirasa dan dicium, makin pesat berlangsung perkembangan persepsinya dan makin banyak tanggapan yang diperoleh makin pesat pulalah perkembangan bahasanya.

Pada umumnya anak tunagrahita sedang mengalami hambatan pada fungsi indera penglihatan (*visual*), sehingga mereka mengalami kesulitan untuk membedakan objek tertentu dengan objek lainnya. Misalnya dalam membedakan bentuk bulat dan oval, serta bentuk-bentuk lainnya yang mirip. Anak tunagrahita sedang juga mengalami kesulitan dalam mengenali abjad dari susunan huruf, suku kata, dan kata serta tidak mampu mengingat isi bacaan yang tertulis. Ada juga siswa tunagrahita yang mengalami kesulitan membaca atau dikte yang bukan disebabkan tidak mampu mendengar. Siswa tunagrahita ini mengalami hambatan fungsi indera pendengaran (*auditif*). Mereka mengalami kesulitan dalam mengenal, membedakan atau memisahkan bunyi pada kata-kata atau banyaknya bunyi dalam suatu kata. Misalnya membedakan bunyi-bunyi *b* dan *p*, *d* dan *g*, *m* dan *n*.

Untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan seorang siswa tunagrahita tertentu, yaitu dengan melihat usia mentalnya (*mental age*). Inggals (1978) dalam Didi Tarsidi (2000 : 2) mengemukakan “Jika kita ingin memperoleh gambaran tentang kemampuan seorang anak tunagrahita tertentu, MA anak itu hampir selalu merupakan dasar estimasi yang baik tentang kapabilitasnya.” *Mental age (MA)* siswa, itu hampir selalu dijadikan dasar dalam estimasi yang baik tentang kemampuannya (kapabilitas). Misalnya, seorang siswa dengan *MA* lima tahun cenderung berkinerja pada tingkat usia lima tahun anak pada umumnya (normal) dalam semua bidang kemampuannya.

Inggals (1978) dalam Didi Tarsidi (2000 : 2) mengemukakan beberapa generalisasi yang dapat dibuat tentang kinerja anak tunagrahita dibandingkan anak nontunagrahita dengan *MA* yang setara sebagai berikut.

1. Anak tunagrahita ketinggalan oleh anak non-tunagrahita dalam perkembangan bahasanya, meskipun cara perolehannya sama.
2. Anak tunagrahita menunjukkan defisiensi tertentu dalam penggunaan konstruksi gramatik tertentu dalam berbahasa.

3. Anak tunagrahita cenderung kurang menggunakan komunikasi verbal, strategi penghafalan, serta proses-proses kontrol lainnya yang memudahkan belajar dan mengingat.
4. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam tugas-tugas belajar dan hafalan yang melibatkan konsep-konsep abstrak dan kompleks. Tetapi kurang mengalami kesulitan dalam belajar asosiasi hafalan sederhana.

Berdasarkan hasil analisis yang lebih seksama terhadap data hasil penelitian yang telah dilakukan Inggals tersebut menunjukkan, bahwa terdapat terlalu banyak perbedaan antara siswa tunagrahita dan siswa nontunagrahita dengan tingkat *MA (Mental Age)* yang sama. Dengan demikian, kita tidak dapat sepenuhnya menerima teori perkembangan tersebut. Meskipun demikian teori tersebut masih kita perlukan dalam melakukan kajian tentang siswa tunagrahita.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan berbahasa seseorang itu mencerminkan kualitas pendidikannya. Penguasaan bahasa bagi seseorang sangat penting dan menentukan untuk dapat tidaknya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ada pula yang mengatakan bahwa bahasa adalah alat berpikir. Dengan bahasa, seseorang dapat menjelaskan hasil pemikirannya. Keterampilan berbahasa pada anak-anak berkembang melalui suatu rangkaian perkembangan hierarkhis yang terdiri atas mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Masing-masing keterampilan ini dibangun di atas suatu landasan yang kuat dari kemampuan-kemampuan sebelumnya, sehingga kemampuan anak tersebut berkembang sesuai dengan pengalamannya.

Bahasa dan belajar berkaitan erat satu sama lainnya, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Cecil D Mercer dan Ann R Mercer (1989 : 274) mengemukakan "*Language also is directly related to achievement and adjusment in school.*" Bahasa selalu berhubungan dengan prestasi dan penyesuaian di sekolah. Seorang siswa tidak mungkin aktif dalam proses pembelajaran di kelas tanpa menguasai bahasa dengan baik. Siswa harus mampu menerima dan menyampaikan informasi. Oleh karena itu, latihan bahasa perlu

diberikan terlebih dahulu sebelum memberikan pengajaran yang lainnya. Namun demikian, meskipun bahasa sangat penting, hanya sedikit yang masuk ke dalam kelas dengan persiapan yang baik untuk menangani masalah kekurangterampilan bahasa anak-anak. Ada beberapa masalah mengapa masalah ini timbul (1) sebagian besar anak telah belajar berbicara sebelum masuk sekolah; (2) bidang ini sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai disiplin individu yang tidak saling sependapat mengenai bagaimana dan mengapa masalah-masalah bahasa terbentuk, berkembang, dan ditanggulangi; (3) secara tradisional para spesialis *speech and language* ditugaskan untuk menilai dan menanggulangi kekurangan-kekurangan anak dalam segi bahasa. Dengan demikian, guru adalah orang pertama yang menyadari dan melaporkan mengenai keterlambatan perkembangan bahasa seorang siswa.

Perlu ditekankan, bahwa sebagian besar dari prosedur yang dipergunakan dan dipelopori oleh para spesialis bahasa dapat diterapkan terhadap siswa yang tidak mampu berbahasa. *Speech therapist* harus dimintai bantuannya untuk membantu dan membimbing pada saat guru sedang membantu siswa yang mengalami kekurangan dalam bahasa secara signifikan. Perkembangan keterampilan bahasa lisan harus dipahami sebagai suatu tujuan yang penting oleh setiap guru kelas. Dalam tulisan ini akan dijelaskan peranan dan hubungan kerja antara klinisi bahasa dan guru kelas, dan juga akan diberikan saran-saran mengenai aktivitas-aktivitas di dalam kelas yang berkaitan dengan pengajaran bahasa.

Bahasa adalah suatu sistem keterampilan verbal sering disebut sebagai kata-kata. Untuk keperluan pembahasan dalam bab ini, yang dimaksud dengan bahasa adalah ekspresi dari konsep-konsep, yaitu bagaimana kata-kata dipergunakan. Adapun bicara adalah cara membuat bunyi, yaitu bagaimana kata-kata dibentuk dan diekspresikan. Di sini bicara dianggap sebagai salah satu sub unit bahasa. Cecil D Mercer dan Ann R Mercer (1989 : 274) mengemukakan,

*“Oral language is learned behavior that enables people to transmit their ideas and culture from generation to generation. It is a powerful tool to control the environment.”* Bahasa lisan adalah perilaku yang dipelajari yang memungkinkan manusia mentransfer ide dan kebudayaannya dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam usaha menyederhanakan prosedur-prosedur untuk mengajarkan aktivitas yang berkaitan dengan bahasa di dalam kelas, akan dibahas dalam dua hal utama, yaitu penilaian dan teknik-teknik. Di dalam penilaian tercakup bahasa reseptif atau mendengar, meliputi pembedaan auditori dan pemahaman (*comprehension*) konsep-konsep dasar. Adapun bahasa ekspresif menunjuk pada isyarat-isyarat dan ekspresi verbal, baik kuantitatif maupun kualitatif. Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia perlu diberikan secara intensif, baik kepada siswa tunagrahita ringan maupun tunagrahita sedang.

Berdasarkan pengamatan dari beberapa kasus pembelajaran, ditemukan indikasi bahwa komunikasi pembelajaran yang telah dilakukan di sekolah masih dirasakan kurang kondusif, kurang merangsang siswa untuk belajar, sehingga interaksi guru dan siswa terjadi dalam suasana monoton. Pada gilirannya kondisi tersebut akan membawa pengaruh pada suasana kegiatan pembelajaran dan mengurangi produktivitas pembelajaran itu sendiri. Di sekolah-sekolah luar biasa untuk anak tunagrahita masih ditemukan pembelajaran bahasa dalam suasana monoton, artinya anak belum banyak dirangsang untuk latihan berbicara. Proses pembelajaran terhadap anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bagian C masih menggunakan cara yang konvensional, khususnya dalam bidang studi bahasa Indonesia. Di samping itu, kurang merangsang anak untuk belajar, sehingga anak tunagrahita lamban dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya. Anak ini miskin dalam perbendaharaan katanya, sehingga cenderung kurang menggunakan komunikasi verbal dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan kurang terlatihnya

guru dalam mengembangkan program pembelajaran bagi anak tunagrahita. Di samping itu penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran bagi anak ini sangat diperlukan. Sehubungan dengan hal tersebut Mulyono Abdurahman (1995 : 7) mengemukakan, bahwa: “Pengaruh *reinforcement* terhadap perilaku dapat meluas melampaui kondisi latihan atau meluas ke perilaku lain melampaui yang diprogramkan.” Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dalam pendidikan anak tunagrahita, khususnya anak tunagrahita sedang perlu didasarkan pada pendekatan behavioristik, karena anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan jauh di bawah rata-rata anak nontunagrahita.

Upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan menggunakan program pembelajaran yang sesuai dengan hakikat ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan, sesuai dengan karakteristik siswa, dan sesuai dengan hakikat belajar. Hasil penelitian Bruinink (Zaenal Alimin, 2011 : 166) menunjukkan, bahwa “anak tunagrahita yang memperoleh pendidikan yang tepat dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan, sejalan dengan tingkat perkembangannya.” Selanjutnya Zaenal Alimin (2011 : 167) mengemukakan sebagai berikut.

Bagi anak tunagrahita (*Intellectual Disability*), sekurang-kurangnya harus memiliki yaitu : (1) kemampuan dasar dalam hal literasi, numerasi dan keterampilan berkomunikasi lisan, (2) keterampilan perilaku (*personal living skill-social living skills*). Untuk membantu mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki diperlukan upaya yang komprehensif dan sistematis yang dapat mengembangkan anak tunagrahita mencapai perkembangan optimum, baik perkembangan vertikal maupun perkembangan horizontal.

Dengan adanya masalah dalam kemampuan berbahasa pada siswa tunagrahita sedang, mengisyaratkan bahwa pembelajaran yang diberikan kepada mereka seyogianya dirancang dengan sebaik-baiknya. Maksudnya harus sesuai dengan tingkat kemampuannya dengan menghindari penggunaan bahasa yang kompleks. Dengan demikian bahasa yang digunakan hendaknya berbentuk

kalimat tunggal dan pendek serta media atau alat peraga yang sesuai. Penggunaan media ini dimaksudkan untuk mengkonkritkan konsep-konsep abstrak, sehingga materi yang diajarkan dapat dipahami oleh siswa tunagrahita. Penggunaan media juga dimaksudkan untuk mengatasi kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar.

Atas dasar hasil pengamatan di lapangan dan hasil penelitian tentang pembelajaran bahasa bagi anak tunagrahita yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, penulis mencoba mengadakan penelitian tentang model pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita sedang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Keberhasilan dan kegagalan belajar siswa tunagrahita dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor ini datangnya bisa dari dalam diri individu yang disebut faktor internal dan dari luar diri individu yang disebut faktor eksternal. Mengingat luas dan kompleksnya masalah yang berhubungan dengan keberhasilan dalam belajar berbicara siswa tunagrahita sedang, tidak mungkin upaya pemecahan masalah tersebut dapat dituntaskan secara serempak dalam waktu bersamaan. Oleh karena itu, identifikasi masalah terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi kegagalan belajar berbicara tunagrahita sedang perlu dilakukan dalam penelitian ini. Identifikasi masalah tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Faktor internal dapat pula mengakibatkan kegagalan belajar berbicara. Kegagalan berbicara siswa tunagrahita sedang dapat disebabkan oleh faktor kematangan belajar, tingkat kecerdasan ( inteligensi) yang rendah, usia mental (*mental age*), gangguan konsentrasi, gangguan persepsi, dan pengalaman belajar yang berbeda. Moh Amin (1995 : 44) mengemukakan sebagai berikut.

Disadari bahwa kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sangat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan. Karena tingkat kecerdasan anak tunagrahita jelas-jelas berada di bawah rata-rata (normal) maka dalam kehidupan bersosialisasi mengalami hambatan.

Selanjutnya Moh Amin (1995 : 39) mengemukakan, bahwa.

Perkembangan bahasanya lebih terbatas daripada anak tunagrahita ringan. Mereka hampir selalu bergantung pada perlindungan orang lain, tetapi dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Mereka masih mempunyai potensi untuk belajar memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dan dapat mempelajari beberapa pekerjaan yang mempunyai arti ekonomi.

Oleh karena itu, untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya anak tunagrahita perlu belajar berbicara dengan baik, sehingga ia dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain.

Yang termasuk faktor eksternal antara lain kebijakan Pemerintah, sistem pembelajaran, dan faktor lingkungan. Salah satu kebijakan Pemerintah adalah adanya perubahan orientasi kurikulum dari sentralisasi ke desentralisasi, sehingga melahirkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). KTSP adalah kurikulum berbasis sekolah. Kurikulum ini cocok diterapkan di sekolah luar biasa. Guru dituntut untuk memahami tentang apa yang dibutuhkan siswanya. Dalam pelaksanaannya masih banyak guru memindahkan materi pembelajaran yang ada pada kurikulum sebelumnya ke dalam KTSP. Seperti yang dikemukakan Endang Rocyadi (2011 : 5) sebagai berikut.

Dalam banyak faktor penerapan kurikulum berbasis sekolah ini masih belum bis diterapkan sebagaimana mestinya. Bahkan dalam perkembangannya di lapangan, dalam implementasinya para guru cenderung memindahkan isi kurikulum 84 ke dalam KTSP. Dalam pengertian, sementara isinya merupakan adopsi dari kurikulum 84. Akibatnya kurikulum itu tidak mengubah situasi dan hasil belajar mereka. Faktor sistem pembelajaran yang cenderung lebih bersifat klasikal dapat pula mengakibatkan kegagalan belajar. Sistem tersebut bertentangan dengan kaidah pendidikan siswa tunagrahita yang menekankan perbedaan individu.

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Adapun bicara adalah proses komunikasi. Mengingat pentingnya bicara dalam proses komunikasi, maka hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana seorang anak memperoleh bahasa. Dalam pembelajaran berbicara bagi siswa tunagrahita sedang dipengaruhi oleh berbagai faktor di atas.

Bagi seorang anak, lingkungan merupakan suatu sumber yang sangat penting untuk perkembangan bahasanya. Hal pertama adalah pengalaman atau situasi bersama ibu dan ayah serta orang lain dalam lingkungan terdekat. Kesadaran anak mulai berkembang dengan adanya benda dalam lingkungan, ia akan mengetahui bahwa setiap benda mempunyai arti. Melalui pengalamannya ia akan belajar menggabungkan pengalaman dan lambang bahasa yang ia peroleh lewat pendengaran, tentunya didukung dengan indera lihat, raba, rasa, dan cium, yang sama-sama memegang peranan penting dalam masa awal perkembangan.

Program pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa tunagrahita sedang perlu disesuaikan dengan kebutuhannya. Agar materi pembelajaran yang akan dimasukkan ke dalam program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, maka terlebih dahulu guru perlu melakukan asesmen. Dari hasil asesmen ini akan diperoleh informasi antara lain tentang kelemahan dan kekuatan tentang kemampuan siswa.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu kiranya guru menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan penguasaan kosa kata anak. Di samping itu guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran bahasa untuk anak tunagrahita ini agar pembelajaran menjadi atraktif, anak menjadi kreatif, dan pembelajaran menjadi efektif.

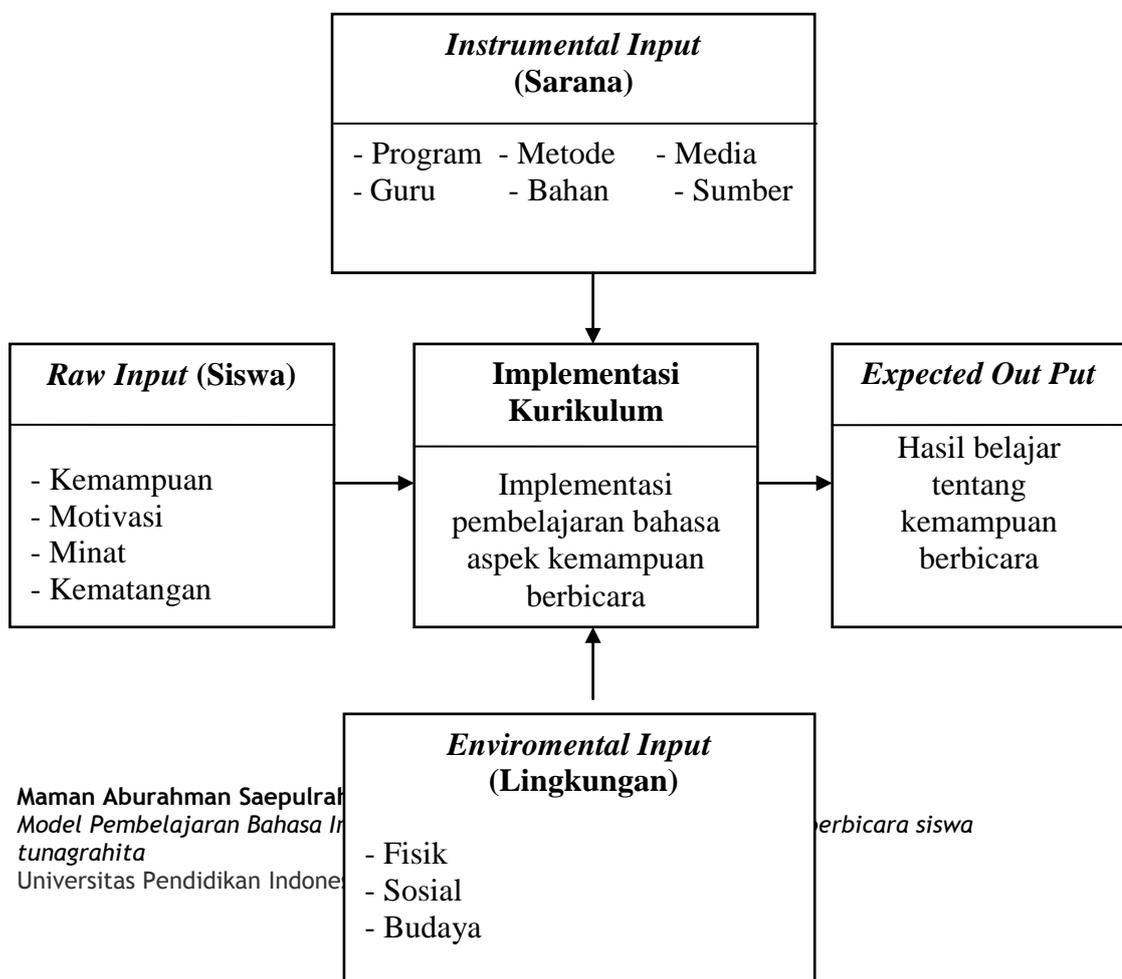
### **C. Perumusan Masalah**

Merujuk kepada beberapa hal yang telah dipaparkan dalam pasal identifikasi masalah di atas, maka dalam pembelajaran kemampuan berbicara siswa tunagrahita sedang terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut bisa internal maupun eksternal. Faktor internal tentu datang dari dalam individu sendiri, sedangkan faktor eksternal datang dari luar individu, dalam hal ini individu siswa tunagrahita sedang.

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran kelompok akademik memegang peranan penting dalam pendidikan siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita sedang mengalami kesulitan dalam hal kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan atau metode pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan mata pelajaran tersebut, khususnya dalam hal kemampuan berbicara.

Bagaimana faktor-faktor penentu keberhasilan proses belajar-mengajar bahasa bagi siswa tunagrahita sedang untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara optimal. Optimalisasi tersebut tidak dapat terwujud tanpa disertai dukungan dari berbagai faktor, baik faktor guru, siswa, maupun faktor sistem. Yang dimaksud faktor sistem di sini adalah model pembelajaran. Dalam model pembelajaran terdapat beberapa komponen yang saling berhubungan atau keterkaitan.

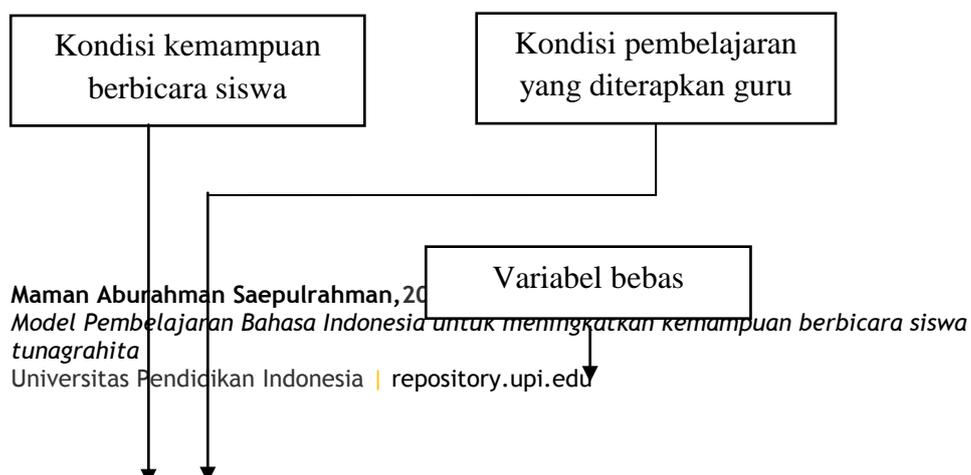
Panduan konseptual yang dijadikan kerangka kerja dalam mengkaji unsur-unsur yang berpengaruh terhadap implementasi pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa tunagrahita sedang digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



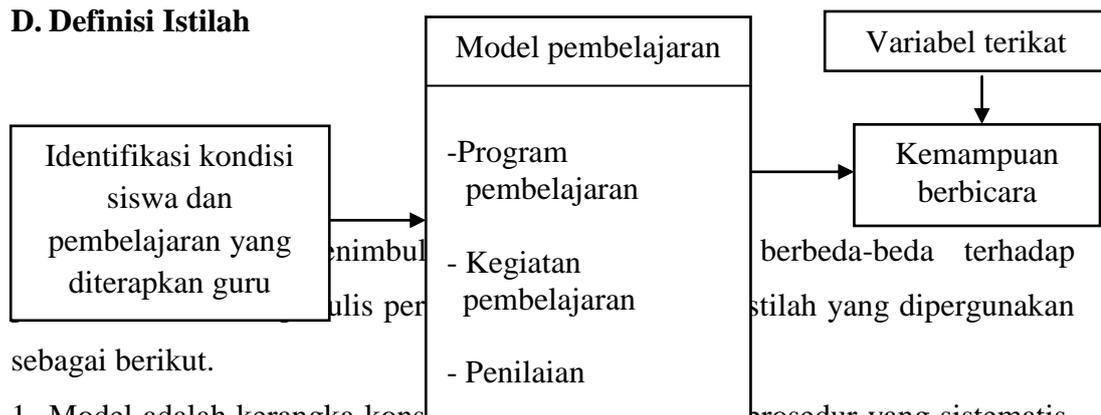
Gambar 1.1. Peta Variabel Teoretis  
(Adaptasi dari Abin Syamsudin, 1980 : 148)

Gambar di atas menunjukkan bahwa variabel-variabel penentu terhadap kualitas hasil belajar dalam proses pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling ketergantungan. Yang termasuk *raw input* adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri siswa yang memungkinkan ia belajar. *Instrumental input* meliputi kualifikasi dan kelengkapan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Seperti materi, metode, media, dan sumber pembelajaran. *Expected out put* adalah kualifikasi tertentu yang diharapkan berdasarkan standar yang ditetapkan. *Instrumental input* adalah situasi dan kondisi fisik sekolah, kondisi sosial dan budaya di sekolah. Dengan demikian, prestasi belajar siswa tunagrahita sedang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

Bertolak dari pemikiran tersebut di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Model pembelajaran bahasa Indonesia yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita sedang di SLB Bagian C ?” Dengan demikian, bahwa kemampuan berbicara siswa tunagrahita sedang merupakan dampak dari pelaksanaan model pembelajaran bahasa tersebut. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka variabel-variabel yang akan diteliti seperti tampak pada peta variabel di bawah ini.



Gambar 1.2. Peta Variabel Penelitian



1. Model adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis.

Pembelajaran adalah suatu proses perubahan dalam perilaku individu sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup individu itu sendiri. Dalam hal ini M Surya (2003 : 7) mengemukakan : “Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, rancangan unit pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer. Jadi model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Hakikat mengajar menurut Joyce dan

Weil (1986) dalam E Suherman dan US Winataputra (1994/1995 : 34) adalah ‘Membantu para pelajar memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, dan sarana untuk mengekspresikan bagaimana dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar.’

Merujuk pada dua pendapat di atas, penulis memaknai model pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita adalah suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran berbicara bagi siswa tunagrahita. Dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru dan siswa di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada siswa. Di dalam pola pembelajaran yang dimaksud terdapat karakteristik berupa rentetan atau tahapan perbuatan/kegiatan guru dan siswa yang dikenal dengan istilah sintaks. Secara implisit di balik tahapan pembelajaran tersebut terdapat karakteristik lainnya dari sebuah model dan rasional yang membedakan antara model pembelajaran yang satu dengan model pembelajaran yang lainnya. Yang dimaksud karakteristik dalam model tersebut adalah pembelajaran termediasi (*mediated learning*).

2. Kemampuan berbicara adalah kemampuan menyatakan suatu maksud kepada lawan bicara melalui bahasa lisan. Untuk memiliki kemampuan berbicara (bahasa ekspresif) terlebih dahulu perlu memiliki kemampuan menyimak (bahasa reseptif). Oleh karena itu, pembelajaran berbicara perlu diawali dengan pembelajaran atau latihan menyimak (bahasa reseptif). Bahasa reseptif terdiri atas diskriminasi auditori, ingatan auditori, urutan auditori, dan asosiasi auditori. Adapun bahasa ekspresif atau berbicara terdiri atas isyarat/gestur, ekspresi lisan, artikulasi, suara, dan kelancaran berbicara. Kemampuan berbicara pada hakekatnya adalah kemampuan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk mengungkapkan perasaan dan menyampaikan maksud kepada orang lain. Edja Sadja'ah (2005 : 41) mengemukakan,

Perkembangan bahasa memerlukan fungsi reseptif dan ekspresif. Fungsi reseptif adalah kemampuan anak untuk mengenal dan reaksi terhadap seseorang, terhadap kejadian lingkungan sekitarnya, mengerti maksud mimik dan nada suara dan akhirnya mengerti kata-kata. Fungsi ekspresif adalah kemampuan anak mengutarakan pikirannya, dimulai dari komunikasi preverbal (sebelum anak dapat berbicara), komunikasi dengan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan akhirnya dengan menggunakan kata-kata atau komunikasi verbal.

Adapun HG Tarigan (1981 : 3) menjelaskan sebagai berikut.

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh ketrampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu erat berhubungan dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca.

3. Siswa tunagrahita adalah peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dan berlangsung selama masa perkembangan serta terhambat dalam adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya. *American Association on Mental Retardation (AAMR)* dalam Hallahan and Kauffman (1994) yang dikutip Frieda Mangunsong et al (1998 : 102), menjelaskan sebagai berikut.

Keterbelakangan mental menunjukkan adanya keterbatasan dalam fungsi, yang mencakup fungsi intelektual yang di bawah rata-rata, dimana berkaitan dengan keterbatasan pada dua atau lebih dari keterampilan adaptif seperti komunikasi, merawat diri sendiri, keterampilan sosial, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, waktu luang dan lain-lain. Keadaan ini tampak sebelum usia 18 tahun.

Jadi untuk menentukan apakah seorang anak termasuk tunagrahita atau bukan, pertama tingkat kecerdasannya (*intellectual functioning*) di bawah rata-rata, kedua keterbatasan (*deficit*) dalam keterampilan adaptif, dan ketiga terjadi pada periode perkembangan (sebelum usia 18 tahun). Siswa tunagrahita ini terdiri atas tunagrahita ringan dengan *IQ (Intelligence Quotient)* 55-70 dan

tunagrahita sedang dengan *IQ* 40-49. Yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita sedang yang dinyatakan memiliki kemampuan untuk belajar berbicara.

### **E. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan-pertanyaan pokok yang akan dijawab oleh penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kondisi kemampuan berbicara siswa tunagrahita sedang saat ini ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran berbicara yang diterapkan oleh guru pada siswa tunagrahita sedang saat ini ?
3. Model pembelajaran bahasa yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita, meliputi :
  - a. bagaimanakah rancangan dan prosedur pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia aspek berbicara bagi siswa tunagrahita ?
  - b. bagaimanakah implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia aspek berbicara yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita sedang mencapai perkembangan optimum ?
  - c. evaluasi yang bagaimanakah yang dapat digunakan dalam model pembelajaran bahasa Indonesia aspek berbicara bagi siswa tunagrahita sedang ?
4. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita sedang ?

### **F. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita sedang di Sekolah Luar Biasa Bagian C.

**Maman Aburahman Saepulrahman, 2014**

*Model Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)

Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Kondisi siswa tunagrahita sedang yang berkaitan dengan kemampuan berbicara saat ini.
2. Pelaksanaan pembelajaran kemampuan berbicara yang diterapkan oleh guru pada siswa tunagrahita sedang saat ini.
3. Model pembelajaran bahasa yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita sedang, yang meliputi :
  - a. rancangan dan prosedur pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia aspek berbicara bagi siswa tunagrahita sedang,
  - b. model pembelajaran bahasa yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita sedang mencapai perkembangan optimum;
  - c. evaluasi yang dapat digunakan dalam model pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa tunagrahita sedang;
4. Efektivitas model pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita sedang,

## **G. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik bagi guru, teori, maupun praktek.

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat dalam menjelaskan konsep perkembangan keterampilan berbicara anak tunagrahita sedang. Perkembangan berbicara siswa tunagrahita dalam penelitian ini dilihat dari aspek perkembangan vertikal. Perkembangnan vertikal didasarkan pada hasil interaksi siswa dengan lingkungannya. Seorang siswa tunagrahita dianggap

mencapai perkembangan optimum apabila dapat mencapai aspek perkembangan vertikal tersebut.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat membantu guru dalam mengembangkan siswa tunagrahita sedang mencapai perkembangan optimum dalam berbahasa. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan alternatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia guna meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita sedang.